



Mbah Bongkok pahlawan mitologis masyarakat Tegalwaru: Analisis skema aktan dan fungsional cerita rakyat Karawang

(Mbah Bongkok mythological hero of Tegalwaru people: Analysis of actant and functional schemes of Karawang folklore)

Ahmad Abdul Karim

Universitas Singaperbangsa Karawang,
Indonesia

1810631080181@student.unsika.ac.id

Sahlan Muftaba

Universitas Singaperbangsa Karawang,
Indonesia

sahlan.muftaba@fkip.unsika.ac.id

Dian Hartati

Universitas Singaperbangsa Karawang,
Indonesia

dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

*Corresponding author: Ahmad Abdul Karim | email: 1810631080181@student.unsika.ac.id

Sejarah Artikel Diterima: 27 September 2022 Direvisi: 8 April 2023 Tersedia Daring: 30 April 2023

Abstrak: Penelitian ini mengungkap skema aktan dan fungsional dalam cerita rakyat *Mbah Bongkok* yang berkembang di Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Cerita berkisah ihwal perjuangan tokoh legendaris bernama Bongkok yang menjadi pejuang kemerdekaan dan penyebar agama Islam di wilayah selatan Karawang. Tujuan penelitian mendeskripsikan skema aktan dan fungsional cerita *Mbah Bongkok*. Metode penelitian memanfaatkan metode kualitatif. Sumber data penelitian yaitu cerita rakyat *Mbah Bongkok* yang diperoleh dari kegiatan wawancara bersama tiga informan. Teknik pengumpulan data penelitian, meliputi teknik membaca, teknik mencatat, dan studi literatur. Data penelitian yang terkumpul diolah melalui pemodelan kualitatif interaktif, meliputi pemilihan data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola aktan dalam setiap Versi cerita *Mbah Bongkok*. Pada Varian 1 penutur menyebut secara langsung tokoh sesuai nama yang beredar di masyarakat. Sementara Varian 2 dan 3 tokoh Mbah Bongkok memiliki nama lain. Pelabelan nama Bongkok disebabkan karena adanya perilaku tokoh yang memperlihatkan kerendahan hati. Struktur fungsional cerita *Mbah Bongkok* juga memiliki Variasi penceritaan. Pada Varian 1 dan 3 cerita berakhir bahagia sementara dalam Varian 2 cerita berakhir dengan kesedihan. Keterikatan skema aktan dan fungsional mampu mendukung pembentukan alur cerita. Ada pun sosok Mbah Bongkok sebagai tokoh mitologis memberikan sokongan terhadap kebatinan masyarakat Tegalwaru. Oleh karena itu, ketiga Varian cerita *Mbah Bongkok* membahas sosok tokoh yang memiliki spiritualitas.

Kata Kunci Mbah Bongkok, Sastra lisan, Skema aktan, Skema fungsional

Abstract: This research reveals actant and functional schemes in folklore *Mbah Bongkok*, which developed in Tegalwaru District, Karawang Regency, West Java. The story tells about the struggle of a legendary character named Bongkok, who became a freedom fighter and spreader of Islam in the southern region of Karawang. The purpose of this study is to describe the story's acting and functional schemes in *Mbah Bongkok*. The research method utilizes qualitative methods. The source of research data is folklore from *Mbah Bongkok* obtained from interviews with three informants. Research data collection techniques, including reading techniques, note-taking techniques, and literature studies. The collected research data was processed through interactive qualitative modeling, including data selection, presentation, and conclusion. The results of the study show that there are differences in the pattern of acts in each version of *Mbah Bongkok*. In Variant 1, the speaker directly mentions the character according to the name circulating in the community. In Variants 2 and 3, the character of *Mbah Bongkok* has another name. The use of the name "Bongkok" is due to the character's behavior, which shows humility. The functional structure of the story *Mbah Bongkok* also has variations in narration. In Variants 1 and 3, the story ends happily, while in Variant 2, the story ends with sadness. The attachment of actant and functional schemes can support the formation of the storyline. There is also the figure of *Mbah Bongkok*, a mythological figure providing support for the spirituality of the Tegalwaru community. Therefore, in the third version of the story, *Mbah Bongkok* discusses the figure of a figure who has spirituality.

Keywords *Mbah Bongkok, Oral literature, Actant scheme, Functional schema*

How to Cite Karim, A. A., Muftaba, S., & Hartati, D. (2023). Mbah Bongkok pahlawan mitologis masyarakat Tegalwaru: Analisis skema aktan dan fungsional cerita rakyat Karawang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 40-55. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22746>



Copyright©2023, Ahmad Abdul Karim, Sahlan Muftaba, & Dian Hartati.

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Tegalwaru merupakan satu dari tiga puluh kecamatan di Kabupaten Karawang yang berlokasi di ujung selatan Karawang. Penduduk Tegalwaru merupakan masyarakat homogen, sehingga memiliki kesamaan baik dari segi bahasa, ras, suku, maupun agama. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Tegalwaru yaitu bahasa Sunda. Sementara ras masyarakat Tegalwaru berasal dari suku Sunda yang berideologi serta berkeyakinan terhadap agama Islam. Homogenitas membuat kebanyakan penduduk Tegalwaru masih menjunjung tinggi budaya yang diturunkan oleh para leluhur. Misalnya terlihat dengan adanya *pamali* yang menjadi pedoman hidup masyarakat Tegalwaru. Perilaku menjunjung *pamali* membuat masyarakat memiliki kontrol social, sehingga mampu memperkuat identitas daerah (Hajar, et al., 2022; Handayani, 2015; Immerry, 2017; Marlina, 2017; Nisa & Andalas, 2021; Putri & Elvina, 2018; Sugiarti, 2021).

Selain itu, masyarakat Tegalwaru juga masih meyakini pelbagai kisah yang tersebar di wilayah Tegalwaru. Misalnya, cerita tentang asal muasal tempat hingga keberadaan tokoh-tokoh legendaris, seperti *Legenda Aul, Nini Paraji Sakti, Hikayat Kampung Hilang, Asal Muasal Leuwi Orok, Legenda Leuweung Saentik*, dan *Legenda Sanggabuana*. Cerita-cerita tersebut merupakan kisah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tanpa diketahui siapa pengarang maupun pencerita pertamanya (Bahari, et al., 2019; Kanzunnudin, 2021; Maulana, et al., 2018; Mulyati, et al., 2020; Revika & Hayati, 2020; Sugiarti, et al., 2022; Suryanto & Waluyo, 2017).

Ada pun salah satu cerita rakyat di Tegalwaru yang keberadaannya terancam yaitu cerita *Mbah Bongkok*. Keterancaman tersebut disebabkan berjaraknya masyarakat dengan kebudayaan lokal. Selain itu, disebabkan oleh hilangnya ketertarikan generasi muda terhadap cerita rakyat *Mbah Bongkok*. Para orang tua pun yang mengetahui cerita *Mbah Bongkok* sudah jarang menuturkan kisah tersebut, kecuali kepada orang-orang yang sengaja datang dan meminta untuk diceritakan. Para pencerita sudah *sepub* dan mempunyai keterbatasan dalam mengingat cerita; serta beberapa pencerita sudah meninggal.

Berdasarkan penelusuran di *Google Cendekia* hingga penelusuran ke beberapa perpustakaan di Karawang dalam kurun sepuluh tahun terakhir tidak ditemukan penelitian terkait kisah *Mbah Bongkok*. Selain itu, berdasarkan penelusuran di internet pun tidak ditemukan catatan yang mengulas hingga membahas kisah *Mbah Bongkok*. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut menyebabkan kisah *Mbah Bongkok* jarang diketahui masyarakat Tegalwaru.

Cerita *Mbah Bongkok* berkisah ihwal tokoh legendaris bernama Bongkok yang menjadi pejuang kemerdekaan dan penyebar agama Islam di wilayah selatan Karawang. Kedatangan Bongkok ke wilayah selatan bertujuan mengislamkan masyarakat Karawang. Hal tersebut karena masyarakat selatan masih menganut agama nenek moyang. Namun saat menyiarkan agama Islam Bongkok mendapatkan hambatan dari penjajah Belanda karena dalam tempo yang bersamaan Belanda sudah memasuki wilayah selatan Karawang. Tetapi dengan kekuatan yang dimilikinya, Bongkok berhasil mengusir penjajah Belanda dari wilayah selatan. Beberapa warga akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Islam sebagai ucapan terima kasih. Selanjutnya, warga membantu Bongkok mendirikan surau sebagai tempat beribadah. Sesudah itu, warga mulai berbondong-bondong masuk Islam. Warga pun tak hanya belajar ilmu agama tetapi ilmu kanuragan. Sampai akhir hayatnya Bongkok tetap menyiarkan agama Islam dan membimbing masyarakat belajar ilmu kanuragan. Sejak saat itu, masyarakat mengenal Mbah Bongkok sebagai leluhur yang berjasa dalam kehidupan masyarakat selatan Karawang.

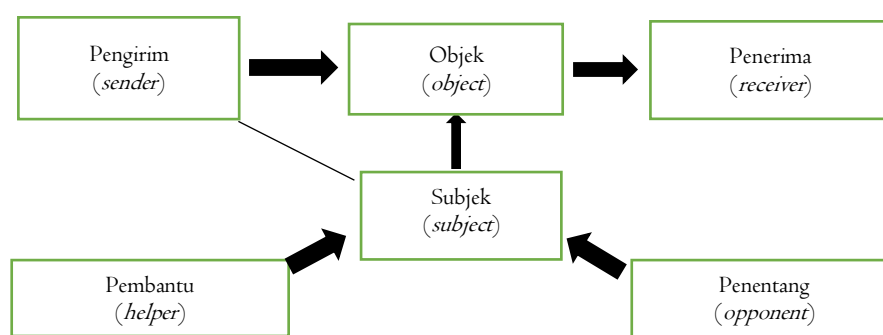
Potongan cerita di atas merupakan salah satu versi kisah *Mbah Bongkok* yang berkembang di masyarakat Tegalwaru. Cerita *Mbah Bongkok* memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat Tegalwaru. Misalnya menjadi ruang dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, aset budaya lokal yang kaya akan muatan nilai; serta media refleksi bagi masyarakat untuk mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya. Namun, tidak adanya pendokumentasian terhadap kisah *Mbah Bongkok* serta semakin abainya generasi muda terhadap cerita rakyat dikhawatirkan dapat menghilangkan keberadaan kisah *Mbah Bongkok*. Oleh karena itu, penting dilakukan pengkajian terhadap cerita rakyat *Mbah Bongkok* sebagai upaya membantu menyelamatkan dari kepunahan.

Ada pun dalam mengkaji cerita rakyat *Mbah Bongkok*, peneliti memanfaatkan teori naratologi Greimas. Pemanfaatan teori naratologi Greimas diharapkan dapat membantu membongkar nilai-nilai

dibalik struktur naratif kisah *Mbah Bongkok*. Disamping itu, dapat mengungkap keunikan bentuk cerita *Mbah Bongkok* sehingga hasil temuan menjadi lebih komprehensif dan optimal.

Teori naratologi Greimas merupakan penyederhaan atau penghalusan atas teori Propp. Hal itu, senada dengan pernyataan Todorov (dalam Taum, 2011:142); Fajrin (2014); Finlayson (2016); Sudikan (2017); Nursari, et al., (2020); Hasanuddin, et al., (2021) bahwa pada awalnya Propp memperkenalkan unsur naratif dalam karya sastra yang disebut fungsi. Fungsi-fungsi Propp memiliki sifat yang tetap serta urutannya selalu sama dalam setiap dongeng. Atas dasar itu, Greimas memberikan alternatif lain dalam analisis unsur naratif yang disebut aktan (Fadhilla, 2019; Hidayat, et al., 2019; Seli, et al., 2020; Teuw, dalam Taum, 2011:143).

Greimas berpandangan bahwa di dalam suatu cerita terdapat manusia semu yang disebut *actans* dan *acterus* (Asyura, 2021; Azar, et al., 2014; Sulistyorini & Andalas, 2017). Kedua konsep tersebut dipengaruhi oleh tindakan baik yang dilakukan oleh manusia maupun non-manusia, seperti benda, binatang, perasaan, ataupun nilai-nilai. Konsep struktur aktan Greimas memilih enam mode atau peran aktan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Aktan Greimas

Aktan menjadi satuan naratif paling kecil dalam bentuk sintaksis dengan fungsi tertentu (Sulistyorini & Andalas, 2017:39). Aktan berbeda dengan aktor, tetapi aktan memainkan peran abstrak. Lebih lanjut Sulistyorini & Andalas (2017:39) mendefinisikan aktor sebagai manifestasi konkret dari aktan. Oleh karena itu, setiap aktan dalam skema dapat memiliki beberapa kemampuan. Pengirim dapat bertindak sebagai subjek atau penerima. Hal ini disebabkan karena kompleksnya masalah dalam sebuah cerita.

Tanda panah dalam komposisi skema menjadi elemen penting yang menghubungkan semua aktan dalam cerita. Konsisten dengan gagasan tersebut, Taum (2011:145) menyatakan bahwa terdapat afnitas antar-panah dalam suatu skema alur. Tanda panah antara pengirim ke subjek menunjukkan keinginan pengirim untuk memperoleh objek. Selanjutnya, penerima menerima panah dari objek menunjukkan bahwa objek yang diusahakan oleh subjek sedang dikirim kembali ke pengirim. Tanda panah dari *helper* menunjukkan bahwa *helper* membuat objek lebih mudah dijangkau. Sementara panah dari penentang menunjukkan bahwa ada masalah saat mengambil objek. Tanda panah subjek-objek menunjukkan bahwa subjek bertanggung jawab untuk mendapatkan objek yang diinginkan pengirim.

Setiap aktan dalam komposisi skema memiliki fungsi dan kedudukan masing-masing. Senada dengan gagasan Zaimar & Suwondo (dalam Taum, 2011:145-146); Kim & Hong (2014); Sumiyadi, et al., (2022) mengklasifikasikan fungsi dan kedudukan masing-masing aktan sebagai berikut: (1) pengirim adalah aktan yang memajukan cerita dengan membuat subjek bertanggung jawab untuk mendapatkan objek; (2) objek merupakan target yang dituju subjek karena diinginkan oleh pengirim atau *receiver*; (3) subjek menjadi aktan yang mendapatkan tugas/tanggung jawab untuk memperoleh objek; (4) pembantu merupakan aktan yang membantu subjek memperoleh objek; (5) penentang merupakan aktan yang menghalangi subjek untuk mencapai tujuan; dan (6) penerima merupakan aktan yang menerima objek.

Selain membahas skema aktansial, Greimas juga memaparkan model cerita yang disebut plot atau alur. Model ini disampaikan melalui pelbagai tindakan yang disebut fungsional cerita. Model

fungsional dibagi menjadi tiga bagian, meliputi situasi awal atau keadaan awal cerita, transformasi atau tahapan-tahapan peralihan cerita, dan situasi akhir atau keadaan akhir cerita (Sulistyorini & Andalas, 2017:40). Adapun model fungsional dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Struktur Fungsional Greimas

I	II		III
Situasi Awal	Transformasi		Situasi Akhir
	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan

Situasi awal atau keadaan awal cerita menggambarkan kejadian sebelum keseimbangan (harmoni) terganggu oleh pelbagai tindakan maupun keadaan. Pada tahap ini, mulai muncul cobaan awal dimana subjek mulai bereksplorasi menjadi objek. Transformasi melibatkan tiga tahap eksperimen cerita yaitu tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan. Pada bagian transformasi subjek mulai memiliki keinginan untuk memperoleh objek. Ada juga lawan dan pembantu. Pada situasi terakhir, semua konflik telah berakhir dan keadaan telah kembali seperti semula (Sulistyorini & Andalas, 2017:40; Taum, 2011:147).

Beberapa penelitian sebelumnya terkait penelitian naratologi, di antaranya dilakukan oleh Karnanta (2015); Roki, et al., (2019); Yuniasti (2019); Santoso & Soelistyowati (2020). Keempat penelitian ini mengkaji naratologi Greimas dalam film, novel, dan cerita pendek. Hasil penelitian menunjukkan setiap cerita baik dalam film, novel maupun cerita pendek memiliki aktan sebagai penggerak sebuah cerita. Sementara penelitian terdahulu yang fokus pada pembahasan aktan dan fungsional dalam cerita rakyat dilakukan oleh Wulandari, et al., (2020) dengan judul “Skema Aktan dan Struktur Fungsional AJ Greimas dalam Cerita *Asal Mulo Jambi Tulo dan Jambi Kecil*”. Kedua, penelitian Mustafa (2017) dengan judul “Skema Aktan dan Fungsional Cerita *Sangbidang*”. Ketiga, penelitian Ratna & Intan (2021) dengan judul “Skema Aktan dan Skema Fungsional dalam Cerita Rakyat *Ciung Wanara* karya Bambang Aryana Sambas”.

Berdasarkan pelbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam masing-masing cerita rakyat terdapat pola-pola aktan maupun fungsional yang mendukung pembentukan alur cerita. Kekhasan penelitian cerita rakyat *Mbah Bongkok* didominasi oleh keberanian tokoh sentral dalam menyebarkan agama Islam. Keberanian tersebut dipicu oleh ideologi agama yang dianut tokoh sentral. Selanjutnya, penelitian ini relevan dengan penelitian Kambang (2017) berjudul “Analisis Struktur Fungsional Model AJ Greimas dalam Legenda *Lanting Mihing*” yang mengungkap bahwa tokoh sentral memiliki keberanian dalam memperoleh keahlian cara membuat Lanting Mihing. Terdapat perbedaan bahwa cerita *Mbah Bongkok* menekankan tokoh sentral dalam upaya penyebaran ideologi. Sementara Legenda *Lanting Mihing* keberanian tokoh sentral dalam mencuri ilmu membuat *Lanting Mihing* di negeri *Kahyangan*. Dengan perbedaan inilah, penelitian ini akan memberikan kekayaan terkait kajian cerita rakyat serta penelitian tentang skema aktan dan fungsional menjadi lebih komprehensif.

Ada pun tujuan penelitian ini mendeskripsikan skema aktan dan fungsional yang terkandung dalam cerita *Mbah Bongkok*. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki keterkaitan dalam rangka membangun badan keilmuan serta memberikan sumbangan dalam pengembangan teori naratologi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk nyata kontribusi akademisi dalam mengangkat, mendokumentasikan dan memastikan cerita rakyat dibahas, serta bermanfaat dalam rangka membangun badan keilmuan. Selain itu, sebagai bentuk pengayaan berpikir kritis, regenerasi berpikir membangun cinta terhadap cerita rakyat di tengah ancaman arus globalisasi. Penelitian ini juga diharapkan sebagai upaya penyebarluasan cerita rakyat agar diterima masyarakat sebagai warisan budaya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Endraswara (2021:53) berpandangan dalam penelitian kualitatif folklor, penyajian kalimat atau kata-kata merupakan hal utama yang mampu menjelaskan fenomena budaya. Objek dalam penelitian ini adalah skema aktan dan fungsional yang

terkandung dalam cerita rakyat *Mbah Bongkok*. Sumber data penelitian ini yaitu cerita rakyat *Mbah Bongkok* yang diperoleh dari kegiatan wawancara bersama informan/narasumber. Informan penelitian yaitu Yadi Supriadi (62 tahun), Umar Dani (50 tahun), dan Jalaluddin (67 tahun) yang merupakan masyarakat Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Data kajian berupa sekuel cerita, paparan dialog, perilaku tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat *Mbah Bongkok*. Data penelitian digali dari hasil pembacaan kritis terkait cerita rakyat, teori naratologi, hingga hasil penelitian naratologi. Data berasal dari buku, jurnal, maupun bentuk literasi lainnya. Selain itu, data berasal dari hasil observasi dan wawancara dengan informan.

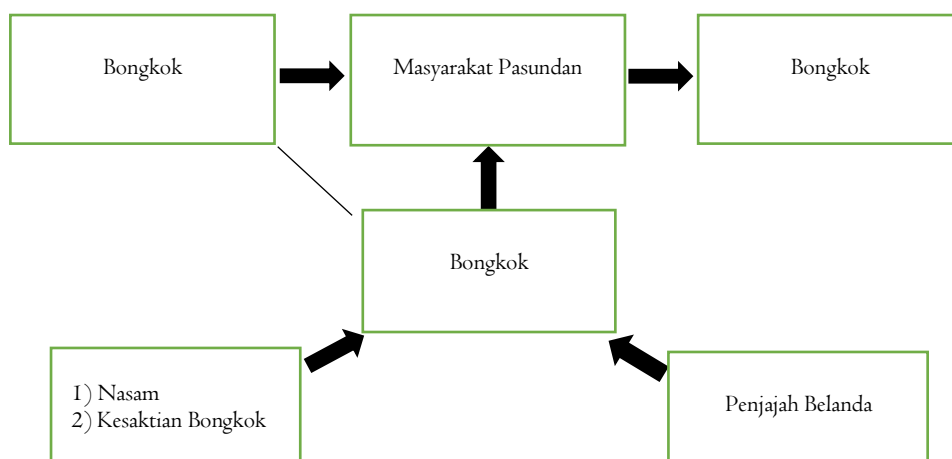
Teknik pengumpulan cerita rakyat, meliputi pengamatan (observasi), wawancara, perekaman, pencatatan, transkripsi, dan penerjemahan. Sementara teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan yakni teknik membaca, teknik mencatat, dan studi literatur dengan membaca buku, jurnal, ataupun sumber lainnya untuk memperkuat data primer. Data penelitian yang terkumpul diolah melalui teknik analisis data pemodelan kualitatif interaktif, meliputi pemilihan data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles, et al., 2018; Sugiarti, et al., 2022). Ada pun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan, di antaranya (1) menentukan tempat atau lokasi penelitian; (2) menentukan informan yang mampu menuturkan cerita rakyat *Mbah Bongkok* secara komprehensif; (3) melakukan perekaman cerita rakyat *Mbah Bongkok* melalui kegiatan wawancara dengan informan; (4) mentranskripsikan cerita rakyat *Mbah Bongkok* dari lisan ke bentuk tertulis; (5) menerjemahkan cerita rakyat *Mbah Bongkok* dari bahasa Sunda (bahasa asal) ke bahasa Indonesia (bahasa sasaran); dan (6) menganalisis serta mendeskripsikan skema aktan dan fungsional dalam cerita rakyat *Mbah Bongkok*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Aktan dan Fungsional cerita Mbah Bongkok Varian 1

Struktur Aktan (Varian 1)

Struktur aktan dalam cerita rakyat *Mbah Bongkok* (Varian 1) dapat diungkap bahwa pengirim diisi oleh Bongkok; objek diisi oleh masyarakat Pasundan; penerima diisi oleh Bongkok; subjek diisi oleh Bongkok; pembantu diisi oleh Nasam dan kesaktian Bongkok; dan penentang diisi oleh penjajah Belanda. Berikut ini peneliti sajikan struktur aktan cerita rakyat *Mbah Bongkok* (Varian 1) dalam bentuk skema sebagaimana Gambar 2.



Gambar 2. Skema Aktan Cerita *Mbah Bongkok* (Varian 1)

Berdasarkan skema aktan pada Gambar 2, Bongkok menduduki peran sebagai pengirim menginginkan agar masyarakat Pasundan (objek) memeluk agama Islam. Oleh karena itu, Bongkok mengembara ke wilayah Pasundan bersama Nasam (pembantu) untuk mewujudkan hasrat dan keinginannya. Selain itu, Bongkok berperan sebagai subjek atau pahlawan karena dia berhasil mengislamkan masyarakat selatan Karawang setelah mengusir penjajah Belanda (penentang) dengan

bantuan kesaktiannya (pembantu). Atas keberhasilannya dalam mengusir penjajah Belanda, mengislamkan masyarakat selatan. Bongkok dikenal (penerima) sebagai leluhur yang berjasa bagi masyarakat selatan Karawang.

Struktur Fungsional (Varian 1)

Struktur fungsional dalam cerita rakyat *Mbah Bongkok* (Varian 1) dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Situasi Awal

Sesuai skema aktansial yang telah dipaparkan Gambar 2, struktur cerita dimulai dengan keinginan Bongkok untuk mengembara dan menyebarkan agama Islam ke daerah Pasundan. Atas dasar itu, Bongkok mengajak Nasam untuk mewujudkan keinginannya dengan mengembara ke wilayah Pasundan. Mereka saling membantu dalam perjalanan. Bahkan, ketika dia melihat seseorang yang membutuhkan, dia langsung membantunya. Mereka menyeberangi laut dan menyusuri jalan setapak yang mengitari rawa-rawa hingga mendaki beberapa gunung di Jawa Barat. Mereka kemudian melewati hutan, melewati jurang, dan sampai di Karawang.

b. Transformasi

Transformasi terbagi atas tiga tahap yaitu sebagai berikut.

a) Tahap Kecakapan

Transformasi mulai dirasakan saat Bongkok dan Nasam tiba di wilayah selatan Karawang. Keduanya sepakat untuk berbagi tugas, berpisah, dan memutuskan hidup masing-masing.

b) Tahap Utama

Pada bagian klimaks Bongkok memutuskan untuk tinggal di Kampung Cipeuteuy. Hal demikian terjadi ketika dia sampai di tanah Karawang. Saat menyebarkan agama Islam Bongkok mendapatkan hambatan dari penjajah Belanda. Pada tahap ini, Bongkok berhasil mengalahkan Belanda dengan kekuatan yang dimilikinya.

c) Tahap Kegemilangan

Tahap kegemilangan atau kejayaan kisah *Mbah Bongkok* ditandai dengan keberhasilan Bongkok mengusir para penjajah Belanda. Banyak warga kampung memutuskan untuk memeluk agama Islam sebagai ucapan terima kasih. Selain itu, warga kampung membantu Bongkok mendirikan surau untuk tempat beribadah.

c. Situasi Akhir

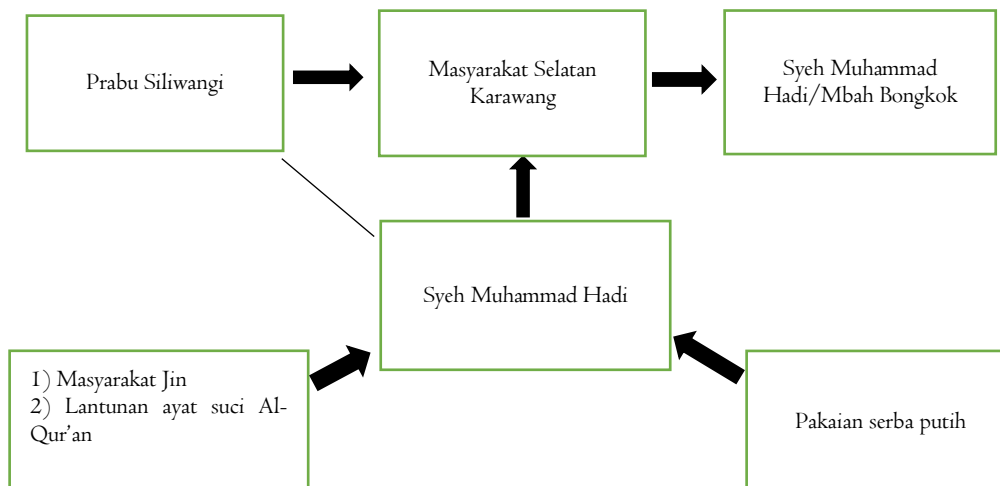
Cerita *Mbah Bongkok* berakhir bahagia. Setelah berhasil mendirikan surau, masyarakat mulai banyak yang masuk Islam. Bahkan, masyarakat tak hanya belajar ilmu agama, tetapi ilmu kanuragan. Sampai akhir hayatnya Bongkok tetap menyiarkan agama Islam dan membimbing masyarakat belajar ilmu kanuragan. Sejak saat itu, masyarakat mengenal *Mbah Bongkok* sebagai leluhur yang berjasa dalam kehidupan masyarakat selatan Karawang.

Berdasarkan hasil analisis struktur aktan dan fungsional dalam cerita rakyat *Mbah Bongkok* (Varian 1) menunjukkan bahwa varian cerita tersebut selaras dengan teori Greimas. Hal tersebut terlihat dengan terisnya semua kedudukan masing-masing aktan dalam cerita (Sulistyorini & Andalas, 2017; Taum, 2011). Selain itu, varian cerita tersebut juga memaparkan model cerita berupa struktur fungsional atau alur. Alur penceritaan kisah *Mbah Bongkok* (Varian 1) meliputi keadaan awal cerita, transformasi, dan keadaan akhir (Sulistyorini & Andalas, 2017; Taum, 2011).

Struktur Aktan dan Fungsional cerita Mbah Bongkok Varian 2

Struktur Aktan (Varian 2)

Struktur aktan dalam cerita rakyat *Mbah Bongkok* (Varian 2) dapat diungkap bahwa pengirim diisi oleh Prabu Siliwangi; objek diisi oleh masyarakat Selatan Karawang; penerima diisi oleh Syeh Muhammad Hadi/Mbah Bongkok; subjek diisi oleh Syeh Muhammad Hadi; pembantu diisi oleh masyarakat Jin dan lantunan ayat suci Al-Qur'an; dan penentang diisi oleh pakaian serba putih. Berikut ini peneliti sajikan struktur aktan cerita rakyat *Mbah Bongkok* (Varian 2) dalam bentuk skema sebagaimana Gambar 3.



Gambar 3. Skema Aktan Cerita *Mbah Bongkok* (Varian 2)

Berdasarkan skema aktan Gambar 3, Prabu Siliwangi menduduki peran sebagai pengirim karena ia menginginkan masyarakat selatan Karawang (objek), baik manusia maupun bangsa Jin untuk beriman kepada Allah. Oleh karena itu, Prabu Siliwangi memerintahkan Syeh Muhammad Hadi (subjek) untuk menyebarkan agama Islam di wilayah selatan Karawang. Saat menyiarkan agama Islam Syeh Muhammad Hadi mendapat hambatan karena ia mengenakan pakaian serba putih (penentang). Hal tersebut menyebabkan kecurigaan pada masyarakat. Namun, dengan bantuan masyarakat Jin dalam membangun masjid serta lantunan ayat suci Al-Qur'an (penolong) Syeh Muhammad Hadi berhasil menarik perhatian masyarakat. Beberapa masyarakat kemudian mendatangi dirinya dan menyatakan kesediannya memeluk agama Islam. Atas keberhasilannya dalam mengislamkan masyarakat selatan, masyarakat sepakat membangun *maqam* untuk mengenang Syeh Muhammad Hadi.

Struktur Fungsional (Varian 2)

Struktur fungsional dalam cerita rakyat *Mbah Bongkok* (Varian 2) dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Situasi Awal

Sesuai skema aktansial yang telah dipaparkan Gambar 3, struktur cerita dimulai dengan kedatangan waliyullah asal Demak ke tanah Karawang bernama Syeh Muhammad Hadi. Kedatangannya ke Karawang karena ia mendapatkan tugas dari Prabu Siliwangi untuk mengislamkan masyarakat selatan Karawang baik manusia maupun bangsa Jin yang belum beriman kepada Allah. Oleh karena itu, mulailah ia berjalan menyusuri jalan setapak hingga tiba di wilayah perkampungan.

b. Transformasi

Transformasi terbagi atas tiga tahap yaitu sebagai berikut.

a) Tahap Kecakapan

Transformasi mulai dirasakan dengan kurang baiknya sambutan masyarakat selatan. Hal tersebut disebabkan oleh pakaian yang dikenakan oleh Syeh Muhammad Hadi. Oleh karena itu, ia

kemudian mencari tempat kosong di sekitar perkampungan untuk mendirikan tempat singgah dan masigit sebagai tempat beribadah.

b) Tahap Utama

Cerita bergerak ke pertemuan antara Syeh Muhammad Hadi dengan Raja Jin di sela-sela mencari tempat untuk dibangun rumah dan masigit. Raja Jin menantang syeh Muhammad Hadi untuk beradu kesaktian. Pada tahap ini, Syeh Muhammad Hadi memperoleh kemenangan, sehingga menyebabkan Raja Jin dan masyarakat Jin masuk Islam. Hal itu, membuat Syeh Muhammad Hadi lebih mudah dalam menyebarkan syiar Islam. Seperti masyarakat Jin membantu Syeh Muhammad Hadi mendirikan rumah dan masigit.

c) Tahap Kegemilangan

Tahap kegemilangan atau kejayaan kisah *Mbah Bongkok* ditandai dengan terbangunnya rumah dan masigit. Lantunan ayat suci Al-Qur'an yang didendangkan oleh Syeh Muhammad Hadi di masigit menarik perhatian masyarakat kampung. Beberapa masyarakat kemudian mendatangi Syeh Muhammad Hadi dan menyatakan kesediannya memeluk agama Islam.

Pada tahap ini mulai banyak masyarakat yang memeluk agama Islam. Kemudian mendirikan masjid-masjid di tengah kampung. Selain itu, penduduk kampung juga mulai menyebut Syeh Muhammad Hadi dengan sebutan *Mbah Bongkok*. Hal tersebut dikarenakan Syeh Muhammad Hadi selalu tawadhu dan tidak mengagungkan kepondainya kepada masyarakat.

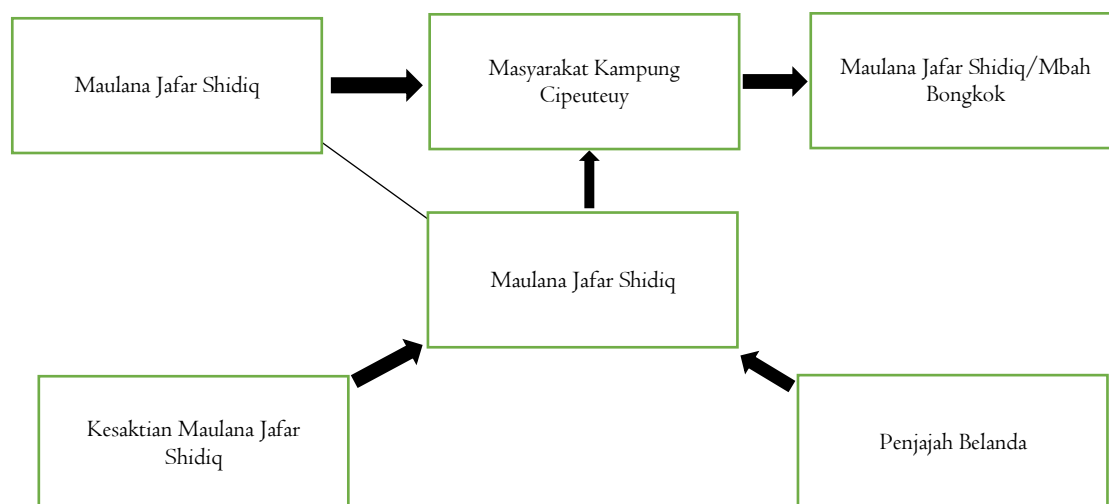
c. Situasi Akhir

Cerita *Mbah Bongkok* berakhir dengan kesedihan. Setelah seluruh masyarakat selatan Karawang beriman kepada Allah, Syeh Muhammad Hadi tiba-tiba menghilang. Tidak ada seorang pun yang tahu ke mana hilangnya Syeh Muhammad Hadi. Penduduk kampung merasa kehilangan. Mereka terus mencari-cari sosoknya tetapi tak pernah ketemu. Masyarakat pun sepakat membangun *maqam* untuk mengenang Syeh Muhammad Hadi.

Berdasarkan hasil analisis struktur aktan dan fungsional kisah *Mbah Bongkok* (Varian 2) menunjukkan bahwa cerita rakyat Varian tersebut sesuai dengan teori Greimas. Hal ini terlihat dengan terisinya semua peran dari masing-masing pelaku dalam cerita (Sulistiyorini & Andalas, 2017; Taum, 2011). Selain itu, Varian cerita menggambarkan model kisah dalam bentuk struktur fungsional atau plot. Plot *Mbah Bongkok* (Variasi 2) meliputi keadaan awal, transformasi, dan keadaan akhir cerita (Sulistiyorini & Andalas, 2017; Taum, 2011).

Struktur Aktan dan Fungsional cerita Mbah Bongkok Varian 3 **Struktur Aktan (Varian 3)**

Struktur aktan dalam cerita rakyat *Mbah Bongkok* (Varian 3) dapat diungkap bahwa pengirim diisi oleh Maulana Jafar Shidiq; objek diisi oleh masyarakat Kampung Cipeuteuy; penerima diisi oleh Maulana Jafar Shidiq/*Mbah Bongkok*; subjek diisi oleh Maulana Jafar Shidiq; pembantu diisi oleh kesaktian Maulana Jafar Shidiq; dan penentang diisi oleh penjajah Belanda. Berikut ini peneliti sajikan struktur aktan cerita rakyat *Mbah Bongkok* (Varian 3) dalam bentuk skema sebagaimana Gambar 4.



Gambar 4. Skema Aktan Cerita *Mbah Bongkok* (Varian 3)

Berdasarkan skema aktan di atas, Maulana Jafar Shidiq menduduki peran sebagai pengirim menginginkan agar masyarakat Kampung Cipeuteuy (objek) memeluk agama Islam. Oleh karena itu, Maulana Jafar Shidiq mengembara ke tanah Karawang untuk mewujudkan hasrat dan keinginannya. Selain itu, Maulana Jafar Shidiq berperan sebagai subjek atau pahlawan karena dia berhasil mengislamkan masyarakat Kampung Cipeuteuy setelah mengusir penjajah Belanda (penentang) dengan bantuan kesaktiannya (pembantu). Atas keberhasilan Maulana Jafar Shidiq dalam mengusir penjajah Belanda, dan menyiarkan agama Islam menyebabkan masyarakat selatan sering melakukan ziarah kepada Maulana Jafar Shidiq (penerima) sebagai ucapan terima kasih. Tetapi, saat berziarah beberapa penduduk melihat jahul makam Maulana Jafar Shidiq menjadi bengkok dan terlihat seperti seseorang yang sedang membungkuk. Sejak saat itu, masyarakat mulai menyebut Maulana Jafar Shidiq dengan panggilan *Mbah Bongkok*.

Struktur Fungsional (Varian 3)

Struktur fungsional dalam cerita rakyat *Mbah Bongkok* (Varian 3) dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Situasi Awal

Sesuai skema aktansial yang telah dipaparkan Gambar 4, struktur cerita dimulai dengan keinginan Maulana Jafar Shidiq agar masyarakat Karawang memeluk agama Islam. Atas dasar itu, Maulana Jafar Shidiq mengembara di wilayah Karawang untuk mewujudkan hasrat dan keinginannya.

b. Transformasi

Transformasi terbagi atas tiga tahap yaitu sebagai berikut.

a) Tahap Kecakapan

Transformasi mulai dirasakan saat Maulana Jafar Shidiq memutuskan untuk menetap di Kampung Cipeuteuy. Karena pada saat itu, masyarakat Kampung Cipeuteuy masih menganut agama nenek moyang. Dia kemudian bertekad untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Kampung Cipeuteuy.

b) Tahap Utama

Bagian klimaks terjadi ketika Maulana Jafar Shidiq berhasil mengusir penjajah dari wilayah Kampung Cipeuteuy dan wilayah selatan Karawang. Setelah berhasil mengusir penjajah, Maulana Jafar Shidiq mengalami kemudahan dalam menyiarkan agama Islam. Penduduk merasa berterima kasih atas apa yang dilakukan olehnya. Beberapa penduduk mulai tertarik untuk memeluk Islam.

c) Tahap Kegemilangan

Tahap kegemilangan atau kejayaan kisah *Mbah Bongkok* ditandai dengan keberhasilan Maulana Jafar Shidiq dalam mendirikan masjid. Penduduk mulai berbondong-bondong masuk Islam. Selanjutnya, masyarakat tak hanya belajar ilmu agama, tetapi belajar ilmu kenuragan.

c. Situasi Akhir

Cerita *Mbah Bongkok* berakhir bahagia. Sampai akhir hayatnya Maulana Jafar Shidiq tetap menyiarkan agama Islam. Kemudian masyarakat selatan sering melakukan ziarah sebagai ucapan terima kasih kepada almarhum. Tetapi, saat berziarah beberapa penduduk melihat jahul makam Maulana Jafar Shidiq bongkok dan terlihat seperti seseorang yang sedang membungkuk. Sejak saat itu, masyarakat mulai menyebut Maulana Jafar Shidiq dengan panggilan *Mbah Bongkok*.

Berdasarkan hasil analisis struktur aktan dan fungsional kisah *Mbah Bongkok* (Varian 3) menunjukkan bahwa cerita rakyat Varian tersebut sesuai dengan teori Greimas. Hal ini ditunjukkan dengan terpenuhinya semua peran dari masing-masing pelaku dalam cerita tersebut (Sulistiyorini & Andalas, 2017; Taum, 2011). Selain itu, Varian cerita menggambarkan model cerita dalam bentuk struktur fungsional atau plot. Ada pun plot cerita rakyat *Mbah Bongkok* (Variasi 3) meliputi keadaan awal, peralihan/transformasi, dan keadaan akhir cerita (Sulistiyorini & Andalas, 2017; Taum, 2011).

Pola Cerita Rakyat Mbah Bongkok

Berdasarkan hasil analisis naratif tiga Varian kisah *Mbah Bongkok*, ditemukan pola aktan dan struktur fungsional dalam setiap varian cerita. Pola-pola ini saling terikat dan membentuk struktur cerita. **Varian pertama**, analisis struktur cerita *Mbah Bongkok* versi Yadi Supriadi (62 tahun) mengungkapkan bahwa fungsi aktan sepenuhnya diisi oleh enam aktor. *Pertama*, fungsi pengirim diisi oleh keinginan Bongkok agar masyarakat Pasundan memeluk agama Islam. Keinginan ini mendorong subjek untuk memperoleh objek. *Kedua*, sebagai protagonis, Bongkok menduduki fungsi subjek. *Ketiga*, masyarakat Pasundan menduduki fungsi objek sebagai sesuatu yang diinginkan Bongkok. *Keempat*, Nasam menjalankan fungsi sebagai penolong yang mendampingi Bongkok bermigrasi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Selain itu, penolong juga diisi oleh kesaktian Bongkok. Sebab, atas kesaktiannya Bongkok dapat mengusir penjajah Belanda. *Kelima*, Bongkok menduduki fungsi sebagai penerima. *Keenam*, fungsi penghalang ditempati oleh penjajah Belanda. Adanya hambatan dalam kisah *Mbah Bongkok* Varian 1 menyebabkan cerita menjadi lebih dramatis serta terlihat perjuangan subjek untuk mendapatkan objek.

Varian kedua, analisis struktur cerita *Mbah Bongkok* versi Umar Dani (50 tahun) menunjukkan bahwa fungsi aktan diisi penuh oleh enam aktan. *Pertama*, fungsi pengirim ditempati oleh keinginan Prabu Siliwangi agar masyarakat Karawang selatan beriman kepada Allah. Keinginan ini mendorong subjek untuk memperoleh objek. *Kedua*, subjek ditempati oleh Syekh Muhammad Hadi sebagai tokoh utama. *Ketiga*, masyarakat selatan Karawang menduduki fungsi objek sesuai dengan keinginan pengirim. *Keempat*, masyarakat Jin menjalankan fungsi sebagai penolong membantu subjek dalam membangun masigit. Selain itu, penolong juga diisi oleh lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Hadi, sehingga berhasil menarik perhatian masyarakat. *Kelima*, fungsi penerima diisi Syekh Muhammad Hadi/*Mbah Bongkok*. *Keenam*, fungsi penghalang diisi oleh pakaian putih bersih. Penggunaan pakaian serba putih menimbulkan ketidakpercayaan di masyarakat. Adanya penghalang membuat subjek menemukan penolong untuk mendapatkan objek.

Varian ketiga, analisis struktur cerita *Mbah Bongkok* versi Jalaluddin (67 tahun) memberikan informasi bahwa aktan diisi penuh oleh enam aktan. *Pertama*, fungsi pengirim diwujudkan dengan keinginan Maulana Jafar Shidiq agar masyarakat Kampung Cipeuteuy memeluk agama Islam. Keinginan ini mendorong subjek untuk memperoleh objek. *Kedua*, subjek ditempati oleh Maulana Jafar Shidiq sebagai tokoh utama. *Ketiga*, masyarakat Kampung Cipeuteuy menduduki fungsi objek sesuai dengan keinginan pengirim. *Keempat*, penolong diisi oleh kesaktian Bongkok. Sebab, atas kesaktiannya Bongkok dapat mengusir penjajah Belanda. *Kelima*, fungsi penerima diisi oleh Maulana Jafar

Shidiq/*Mbah Bongkok*. *Keenam*, fungsi penghalang diisi oleh penjajah Belanda. Adanya hambatan dalam kisah *Mbah Bongkok* Varian 3 menyebabkan cerita menjadi lebih dramatis. Hal ini ditunjukkan melalui perjuangan subjek untuk mendapatkan objek. Struktur aktan ketiga Varian dapat digambarkan ke dalam Tabel 2.

Tabel 2
Tiga Varian Skema Aktan Cerita *Mbah Bongkok*

Kedudukan Aktan	Varian 1	Varian 2	Varian 3
Pengirim	Bongkok	Prabu Siliwangi	Maulana Jafar Shidiq
Objek	Masyarakat Pasundan	Masyarakat Selatan Karawang	Masyarakat Kampung Cipeuteuy
Subjek	Bongkok	Syeh Muhammad Hadi	Maulana Jafar Shidiq
Penolong	Nasam dan kesaktian Bongkok	Masyarakat Jin dan lantunan ayat suci Al-Qur'an	Kesaktian Maulana Jafar Shidiq
Penentang	Penjajah Belanda	Pakaian serba putih	Penjajah Belanda
Penerima	Bongkok	Syeh Muhammad Hadi/Mbah Bongkok	Maulana Jafar Shidiq/Mbah Bongkok

Berdasarkan Tabel 2 memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan kedudukan aktan dalam setiap varian cerita. Pertama, pengirim sebagai aktan yang menjadi sumber penggerak suatu cerita melalui pemberian tanggung jawab kepada subjek untuk memperoleh objek memiliki persamaan dan perbedaan dalam setiap varian ceritanya (Kim & Hong, 2014; Sumiyadi, et al., 2022). Persamaan terlihat dari Varian 1 dan 3 yaitu peran pengirim sama-sama diisi oleh tokoh Bongkok. Namun dalam dua varian cerita *Mbah Bongkok* memiliki penyebutan yang berbeda. Pada Varian 1 secara langsung tokoh disebut Bongkok sesuai dengan nama yang beredar di masyarakat. Sementara Varian 3 tokoh Bongkok memiliki nama lain yaitu Maulana Jafar Shidiq. Perbedaan cerita terlihat pada Varian 2 yaitu peran pengirim diisi oleh tokoh Prabu Siliwangi.

Kedua, objek merupakan aktan yang dituju subjek karena diinginkan pengirim (Astuti & Taum, 2017; Max, 2021). Objek dalam ketiga varian memperlihatkan tingkat spesifikasi tertentu. Pada Varian 1 objek diisi oleh masyarakat Pasundan, sehingga aktan yang dituju lebih luas. Varian 2 objek dibatasi pada masyarakat selatan Karawang. Sementara objek dalam Varian 3 diisi oleh masyarakat Kampung Cipeuteuy sehingga lebih spesifik.

Ketiga, subjek merupakan aktan yang ditugaskan pengirim untuk memperoleh objek (Astuti & Taum, 2018; Misriyani, et al., 2022). Pada kedudukan ini setiap varian cerita memiliki persamaan peran terisi. Tetapi memiliki penyebutan nama tokoh berbeda. Pada Varian 2 informan menyebut nama tokoh Bongkok dengan panggilan Syeh Muhammad Hadi. Sementara Varian 3 menyebut nama tokoh Bongkok dengan panggilan Maulana Jafar Shidiq.

Keempat, penolong sebagai aktan yang membantu subjek dalam memperoleh objek (Rahmah, 2015; Venancio, 2016). Pada kedudukan ini setiap varian cerita memiliki perbedaan peran terisi. Pada Varian 1 penolong diisi Nasam dan kesaktian Bongkok, Varian 2 diisi Masyarakat Jin dan lantunan ayat suci Al-Qur'an, serta Varian 3 diisi oleh kesaktian Maulana Jafar Shidiq.

Kelima, penentang merupakan aktan yang menjadi penghambat subjek dalam mendapatkan objek (Atashsowda & Nekoei, 2017; Sulistyorini & Andalas, 2017). Penentang dalam setiap varian memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terlihat dalam Varian 1 dan 2 yaitu sama-sama diisi oleh penjajah Belanda. Sementara perbedaan terlihat pada Varian 2 yaitu peran penentang diisi oleh pakaian serba-putih.

Keenam, penerima merupakan aktan yang menerima objek (Sumiyadi, et al., 2022; Taum, 2011). Kedudukan peran ini memiliki persamaan dalam setiap variannya. Namun, penyebutan nama tokoh memiliki perbedaan. Misalnya, Varian 2 menyebut tokoh *Mbah Bongkok* dengan panggilan Syeh Muhammad Hadi. Sementara Varian 3 menyebut tokoh *Mbah Bongkok* dengan panggilan Maulana Jafar Shidiq.

Perbedaan kedudukan aktan dalam setiap varian memperlihatkan beragamnya versi kisah *Mbah Bongkok*. Misalnya, pada Varian 1 penutur menyebut secara langsung tokoh sesuai nama yang beredar di masyarakat. Sementara Varian 2 dan 3 tokoh *Mbah Bongkok* memiliki nama lain. Pelabelan nama

Bongkok disebabkan karena adanya peristiwa atau perilaku tokoh yang memperlihatkan kerendahan hati. Keragaman kisah *Mbah Bongkok* mampu memperlihatkan perbedaan struktur fungsional cerita, misalnya pada Varian 1 dan 3 cerita berakhir bahagia sedangkan dalam Varian 2 cerita berakhir dengan kesedihan.

Penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya tentang cerita rakyat dilakukan oleh Dewi (2015); Enda & Bano (2021); Hasyim & Muqoddas (2015); Nursa'ah (2014). Keempat penelitian terdahulu hanya menginventarisasi cerita rakyat. Sementara penelitian ini mengungkap struktur cerita rakyat. Disamping itu, juga mengungkap pola-pola cerita dalam setiap varian cerita rakyat yang dikaji. Hal ini menjadi keunggulan karena kisah-kisah yang berkembang di masyarakat acapkali mempunyai keragaman. Keberagaman variasi dalam setiap varian cerita rakyat *Mbah Bongkok* menunjukkan bahwa cerita yang berkembang beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal demikian senada dengan gagasan Kieven (2020); Koster (2020); Nisa & Andalas (2021); Suthiwan (2020); Vickers (2020) bahwa cerita rakyat yang berkembang di masyarakat seringkali memiliki motif sama sebagai bentuk adanya adaptasi berupa variasi cerita, namun tetap mengekalkan perspektif dasar yang sama.

Penelitian skema aktan dan fungsional cerita rakyat *Mbah Bongkok* secara tak langsung mengungkap sosok tokoh dalam masyarakat. Penelitian tentang sosok tokoh pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti dilakukan oleh Mukti & Nafi (2018); Rizal & Walida (2020); dan Sukmawan (2015). Ketiga penelitian tersebut membahas sosok mitologis yang menjadi pahlawan di lingkungan masyarakat. Hal tersebut sepadan dengan sosok Mbah Bongkok yang menjadi pahlawan di masyarakat Tegalwaru. Penelitian terkait sosok juga dilakukan Andalas (2017). Dalam penelitiannya Andalas (2017) mengungkap bahwa sosok *Mbah Bajing* memiliki pengaruh dalam proses kebatinan masyarakat Dusun Kecopakan, Kabupatean Malang, Jawa Timur. Hal tersebut serupa dengan konstruk yang dibangun oleh masyarakat Tegalwaru dalam cerita rakyat *Mbah Bongkok*. Masyarakat Tegalwaru memandang *Mbah Bongkok* sebagai sosok mitologis yang memberikan pengaruh dalam proses kebatinan. Senada dengan gagasan Afdholy & Murti (2020); Macatangay (2022); Rahman (2022) bahwa dalam cerita rakyat acapkali mengungkap spiritualitas masyarakat pemilik cerita. Mengacu pada gagasan Afdholy & Murti (2020); Macatangay (2022); Rahman (2022), terbongkar bahwa sosok *Mbah Bajing* maupun sosok *Mbah Bongkok* sebagai tokoh mitologis memiliki fungsi dalam proses kebatinan masyarakat setempat.

Secara motif cerita, kisah *Mbah Bongkok* memiliki persamaan dengan cerita *Mbah Slagab*. Hal tersebut terlihat melalui penelitian Mukti & Nafi (2018) berjudul *Perjuangan Mbah Slagab Melawan Penjajahan demi Keadaulatan NKRI*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mbah Slagab* merupakan sosok pahlawan yang melawan penjajahan serta membebaskan masyarakat Pasuruan dari belenggu penjajahan Belanda. Hal ini memperlihatkan bahwa sosok *Mbah Bongkok* memiliki persamaan visi dengan *Mbah Slagab* sebagai pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, kedua tokoh tersebut mampu memberikan spirit dalam rangka perjuangan kemerdekaan Indonesia. Namun, sosok *Mbah Bongkok* selain memberikan spirit perjuangan kemerdekaan juga memberikan sokongan kebatinan terhadap keyakinan masyarakat Tegalwaru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan skema aktan dan fungsional ditemukan tiga variasi cerita rakyat *Mbah Bongkok*. Ketiga varian cerita rakyat *Mbah Bongkok* menunjukkan adanya keterkaitan antara pelaku dengan sistem fungsional sehingga mendukung terciptanya cerita. Tokoh-tokoh dalam masing-masing varian memiliki fungsi dan peran tertentu. Adanya perbedaan pola aktan memperlihatkan beragamnya Versi cerita *Mbah Bongkok*. Perbedaan tersebut menimbulkan perbedaan struktur fungsional antar-Varian cerita. Perbedaan terlihat dari Varian 1, penutur menyebut secara langsung tokoh sesuai nama yang beredar di masyarakat (Bongkok). Sementara Varian 2 dan 3 tokoh Mbah Bongkok memiliki nama lain. Pelabelan nama Bongkok disebabkan karena adanya perilaku tokoh yang memperlihatkan kerendahan hati. Perbedaan juga terlihat pada fungsional cerita. Pada Varian 1 dan 3 cerita berakhir bahagia sementara dalam Varian 2 cerita berakhir dengan kesedihan.

Sosok *Mbah Bongkok* sebagai tokoh mitologis memberikan sokongan kebatinan terhadap keyakinan masyarakat Tegalwaru. Oleh karena itu, ketiga Varian cerita *Mbah Bongkok* membahas sosok tokoh yang memiliki spiritualitas.

Penelitian terhadap cerita *Mbah Bongkok* masih terbuka topik-topik lain untuk dikembangkan. Misanya, mengkaji pendidikan karakter karena dalam cerita terkandung muatan karakter, nilai kearifan lokal karena dalam cerita terkandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Tegalwaru, alih wahana, hingga sastra bandingan terhadap cerita rakyat wilayah lain dengan motif cerita yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dihaturkan kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, serta segenap civitas akademika Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Singaperbangsa Karawang yang mendukung pelaksanaan penelitian tugas akhir sehingga salah satu luarannya dapat diterbitkan dalam bentuk artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdholy, N., & Murti, G. H. (2020). Menimbang spiritualitas dan seksualitas: Simbolik efisiensi dalam praktik pesugihan kembang sore di Tulungagung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(1), 34–42. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i1.11623>
- Andalas, E. F. (2017). Dampak dan fungsi sosial mitos Mbah Bajing bagi kehidupan spiritual masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Puitika*, 13(1), 20–31. <https://doi.org/10.25077/puitika.13.1.20--31.2017>
- Astuti, S., & Taum, Y. Y. (2017). When the earth conquers the heaven: A study of narratology on Kana Inai Abang Nguak in the Perspective of AJ Greimas. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/ijhs.v1i1.664>
- Astuti, S., & Taum, Y. Y. (2018). Ketika bumi menaklukkan langit: Kajian naratologis Kana Inai Abang Nguak dalam perspektif A.J. Greimas (When the Earth Conquered the Sky: A Narratological Study of Kana Inai Abang Nguak in the Perspective of A.J. Greimas). *Atavisme*, 21(1), 35–49. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v21i1.440>
- Asyura, M. (2021). Implementation of the Greimas narrative structure on Ulut Entaduk Story (Oral Literature of Malay Mempawah). *Kibas Cenderawasih*, 18(2), 214–230. <https://doi.org/10.26499/kc.v18i2.294>
- Atashsowda, M. A., & Nekoei, R. (2017). Narratology of the Short Story "Elegy for Jaleh and Her Murderer" Based on Greimas' Actantial and Sensible/Stative Models. *Language Related Research*, 8(4), 175–206.
- Azar, E., Abbasi, A., & Azad, V. (2014). The study of the narrative function of two stories from *Ilahinameh* of Attar based on Greimas Pattern and Gerard Genette. *Language Related Research*, 5(4), 17–43.
- Bahari, F., Effendy, C., & Wartiningih, A. (2019). Struktur aktansial dan fungsi cerita rakyat dalam Tradisi Barere'an Suku Dayak Ruuk Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6), 1–8. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i6.33661>
- Dewi, F. N. K. (2015). Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 4(1), 37–42. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Enda, R. R. H., & Bano, V. O. (2021). Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Sumba Timur. *Haluan Sastra Budaya*, 5(2), 210–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/hsb.v5i2.46494>
- Endraswara, S. (2021). *Metode penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fadhilla, A. F. N. (2019). Hikayat Maharaja Rawana: Suntingan teks dan analisis skema Aktan AJ Greimas. *Nuansa Indonesia*, 21(2), 130–149. <https://doi.org/10.20961/ni.v21i1.38208>
- Fajrin, H. (2014). Gonggang Ri Sadoqkoq: Morfologi Cerita Rakyat Vladdimir Propp. *Saverigading*, 20(2), 195–203. <https://doi.org/10.26499/sawer.v20i2.22>
- Finlayson, M. A. (2016). Inferring Propp's Functions from Semantically Annotated Text. *Journal of American Folklore*, 129(511), 55–77. <https://doi.org/10.5406/jamerfolk.129.511.0055>

- Hajar, S., Wula, Z., & Nubatonis, S. J. (2022). Eksplorasi Cerita Legenda Usif Gunawan Isu dan Penerapan Hukum Epik Axel Olrix. *SINAR BAHTERA*, 155–164. <https://doi.org/10.51817/sb.vi.94>
- Handayani, P. M. (2015). Pemaknaan legenda Baruklinthing di Jawa Tengah sebagai pengikat pola pikir masyarakat. *SINAR BAHTERA*, 123–130. <https://doi.org/10.51817/sb.vi.91>
- Hasanuddin, W., Emidar, & Zulfadhli. (2021). Morphology of the Legend of Folklore on Unruly Daughter in West Sumatra’s Minangkabau. *Proceedings of the Ninth International Conference on Language and Arts (ICLA 2020)*, 539(Icla 2020), 95–99. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210325.018>
- Hasyim, N., & Muqoddas, A. (2015). Inventarisasi Cerita Rakyat dari Kabupaten Demak melalui aplikasi buku digital (E-Book) interaktif. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(2), 142–151. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.965>
- Hidayat, W. Al, Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. (2019). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(4), 442–452.
- Immerry, T. (2017). Kaba Malin Deman: Menyiasati dampak dua falsafah Minangkabau dalam Folklor. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 259–268. <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2232>
- Kambang. (2017). Analysis Of functional structure of model A. J Greimas in legends Lanting Mihing. *Suar Betang*, 12(2), 163–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/surbet.v12i2.28>
- Kanzunnudin, M. (2021). Nilai sosial dalam Cerita Lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152–166. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9033>
- Karnanta, K. Y. (2015). Perempuan yang mengundang maut: Analisa struktur naratif A.J. Greimas pada Film Air Terjun Pengantin. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 15(1), 17–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/parafrase.v15i01.434>
- Kieven, L. (2020). Panji and Sekartaji on the move. *Wacana*, 21(1), 69–102. <https://doi.org/10.17510/WACANA.V21I1.868>
- Kim, J. H., & Hong, J. Y. (2014). Designing urban media storytelling through greimas’ narrative model. *International Journal of Multimedia and Ubiquitous Engineering*, 9(3), 393–401. <https://doi.org/10.14257/ijmue.2014.9.3.38>
- Koster, G. L. (2020). On the war-episodes in Hikayat Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa. *Wacana*, 21(1), 103–134. <https://doi.org/10.17510/WACANA.V21I1.871>
- Macatangay, J. C. (2022). An Analysis of Archetypes in Batangas Religious Legends. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 28(4), 152–168. <http://dx.doi.org/10.17576/3L-2022-2804-11>
- Marlina, N. (2017). Cerita Rakyat Indragiri sebagai bahan pengajaran sastra di Sekolah Dasar dalam upaya pembentukan karakter anak. *Suar Betang*, 12(2), 137–149. <https://doi.org/10.26499/surbet.v12i2.25>
- Maulana, N. T., Suryanto, E., Studi, P., & Bahasa, P. (2018). Analisis struktural dan nilai pendidikan Cerita Rakyat serta relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 139–149. <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2424>
- Max, J. I. S. D. (2021). A Structural Narrative Analysis On Bahau People’s Myth Of Batoq Ayau. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti)*, 350–366.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Misriyani, A., Boeriswati, E., & Herlina, H. (2022). Aktan dalam Novel The Maze Runner Karya James Dashner: Kajian naratologi AJ Greimas (Actants in James Dashner’s The Maze Runner Novel: A Study of Narrative AJ Greimas). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 59–72. [10.24235/ileal.v8i1.7028](https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.7028)
- Mukti, Abdul., & Nafi, U. (2018). Perjuangan Mbah Slagah melawan penjajahan demi kaulatan

- NKRI. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 1(2), 75–86.
- Mulyati, T. S., Gayatri, S., & Yuhandri, Y. (2020). Preserving human values within Minangkabau Children oral stories through creative industry (Melestarikan Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Cerita Lisan Anak Minangkabau melalui Industri Kreatif). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 261–271. <https://doi.org/10.22202/jg.2020.v6i2.4224>
- Mustafa. (2017). Skema Aktan dan Fungsional Cerita Sangbidang. *Sawerigading*, 23(2), 205–216. <https://doi.org/10.26499/sawer.v23i2.164>
- Nisa, I. N., & Andalas, E. F. (2021). Motif “Jaka Tarub” dan objektivitas perempuan dalam cerita rakyat nusantara (The motives of "Jaka Tarub" and the objectivity of women in the folklores of the archipelago). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 438–462. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17984>
- Nursa'ah, K. (2014). Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Banjarnegara. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 3(1), 49–56. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma%0A>
- Nursari, S., Subiyantoro, S., & Saddhono, K. (2020). Morphology of Folklore Batu Naga Lampung. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(1), 164–173. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.10083>
- Putri, D., & Elvina. (2018). The Role of Foklore Riau in Development of Children’S Language Behavior Intk Pembina Negeri Rokan Hulu. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 262–270. <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i2.2701>
- Rahmah, Y. (2015). Sanmai No Ofuda Dalam Perspektif Greimas. *Jurnal Izumi*, 5(1), 28–36.
- Rahman, D. M. (2022). Representasi keselarasan Masyarakat Madura dalam Cerita Rakyat Madura: Representasi keselarasan Masyarakat Madura dalam Cerita Rakyat Madura: Kajian antropologi Sastra. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 189–206. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/index>
- Ratna, R., & Intan, T. (2021). Skema aktan dan skema fungsional dalam Cerita Rakyat Ciung Wanara karya Bambang Aryana Sambas. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 120–130. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i2.46120>
- Revika, R., & Hayati, Y. (2020). Categories, Structure, and Function of Folklore in Lima Puluh District Communities. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(1), 137–145. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.11303>
- Rizal, M. S., & Walida, V. (2020). Apokaliptik sastra dalam tradisi Kebo-Keboan Desa Alas Malang, Banyuwangi. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(2), 146–155. <https://doi.org/10.15294/SUTASOMA.V8I2.43010>
- Roki, R., Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2019). Aktansial dan struktur fungsional dalam Novel Surga Sungsang karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1–13.
- Santoso, B., & Soelistyowati, D. (2020). Analisis skema aktansial dan model fungsional Greimas pada Cerita Pendek Tsuru no Ongaeshi. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 215–231. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3543>
- Seli, S., Priyadi, A., Saman, S., & Salem, L. (2020). Narrative Structure of the Ne’Baruakng Kulup Story Oral Literature of Dayak Kanayatn: A Study of Actantial AJ Greimas. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 5(2), 332–339.
- Sudikan, S. Y. (2017). *Metode penelitian sastra lisan: Paradigma, pendekatan, teori, konsep, teknik penyusunan proposal, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penulisan laporan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2022). *Desain penelitian kualitatif sastra*. Malang: UMM Press.
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 181–196. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18245>
- Sugiarti. (2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur (Patriarchal culture in East Java

- folklores). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 424–437. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17888>
- Sukmawan, S. (2015). *Sastra lingkungan: Sastra lisan Jawa dalam perspektif ekokritik sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra lisan: Kajian teori dan perapannya dalam penelitian*. Malang: Madani.
- Sumiyadi, S., Permadi, T., Yulianeta, Y., & Nurhasanah, E. (2022). Educational value deviation In The movie adaptation of Malin Kundang Legend. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 57(3), 60–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.57.3.5>
- Suryanto, E., & Waluyo, B. (2017). Pembelajaran apresiasi cerita rakyat bermedia wayang kancil. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 66–78. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1700>
- Suthiwan, T. (2020). Mangummangaaraa: The search of Inao's origin in Thailand. *Wacana*, 21(2), 235–267. <https://doi.org/10.17510/WACANA.V21I2.888>
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Venancio, R. D. O. (2016). Narrative between Action and Transformation: A. J. Greimas' Narratological Models. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2879907>
- Vickers, A. (2020). Reconstructing the history of Panji performances in Southeast Asia. *Wacana*, 21(2), 268–284. <https://doi.org/10.17510/WACANA.V21I2.897>
- Wulandari, S., Sanjaya, D., Anggraini, R. D., & Khairunnisa, K. (2020). Skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas dalam cerita Asal Mulo Jambi Tulo dan Jambi Kecik. *Pena Literasi*, 3(1), 50–61. <https://doi.org/10.24853/pl.3.1.337-348>
- Yuniasti, H. (2019). Analisis struktur naratif A.J. Greimas dalam novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 195–207. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.195-207>